

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Masalah Sosial

Masalah Sosial bisa didefinisikan sebagai suatu hal yang bisa mengancam kepentingan perorangan atau kelompok, masalah sosial juga sering diartikan sebagai satu realitas sosial yang bagi masyarakat umum perlu adanya pembetulan atau pembenahan agar sesuai dengan hal yang diinginkan oleh masyarakat umum. Definisi secara sosiological tentang masalah sosial ialah pertama, masalah sosial terjadi ketika adanya satu realitas yang muncul dan realitas itu berbeda dengan yang ideal atau yang berada di satu masyarakat tertentu.<sup>11</sup>

Kedua, masalah sosial terjadi jika beberapa individu atau kelompok menganggap bahwa satu realitas tertentu merupakan masalah. Pendapat ini merujuk pada pendapat umum, bukan pendapat para ahli sosiologi, para ahli hanya berfungsi menentukan apa yang menjadikan masalah beberapa orang tersebut. Pendapat ini juga dikritik, karena masyarakat tidak memahami sepenuhnya tentang apa itu masalah.<sup>12</sup>

Dalam era yang berkembang saat ini, manusia dituntut untuk mengembangkan skillnya lantas berkarya dengan maksimal. Cara seperti itu

---

<sup>11</sup> Shelly Puspita Sari, "Mandat Pekerja Sosial untuk Melakukan Advokasi dalam Memberikan Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Indonesia." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7. No. 1 (26 Februari 2018): 77-86, <http://scholar.archive.org>

<sup>12</sup> Zakiyah Jamaludin. "Masalah sosial remaja: Tinjauan daripada perspektif sosiologi." (Jogjakarta: Cahaya Pustaka, 2001), 120.

merupakan satu aktivitas untuk mempertahankan kelangsungan dan peradaban hidup serta pesatnya perkembangan zaman hari ini, orang tidak hanya berbicara mengenai kecerdasan umum atau kecerdasan intelektual saja, melainkan juga kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, serta kecerdasan spiritual. Kecerdasan sudah ada sejak manusia dilahirkan, tetapi yang mengembangkan dan merawat dari kecerdasan anak adalah keluarga dan lingkungannya.<sup>13</sup>

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang tidak kalah pentingnya untuk dikembangkan selain mengembangkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Kecerdasan sosial merupakan unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur-unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Kecerdasan sosial penting untuk dikembangkan di dalam kehidupan manusia. Kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan orang lain adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Orang yang cerdas secara sosial biasanya memiliki kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menjalin suatu hubungan dengan baik, juga berhasil dalam dunia yang luas. Kecerdasan sosial memiliki peranan yang sangat penting bagi kesuksesan seseorang dalam berinteraksi di masyarakat dibandingkan dengan kecerdasan lainnya.

---

<sup>13</sup> Noer Rohmah, "Integrasi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam meningkatkan etos kerja." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3. No. 2 (8 Februari 2018): 77-102. <http://JurnalPendidikanIlmiah>

Masalah sosial juga bisa dipahami sebagai suatu kehidupan masyarakat yang sebelumnya normal menjadi terganggu akibat perubahan pada unsur-unsur dan kepentingan masyarakat tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masalah adalah suatu persoalan yang harus diselesaikan (dipecahkan jalan keluarnya). Sedangkan pengertian sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kemasyarakatan. Jadi masalah sosial adalah persoalan yang mengganggu pikiran manusia yang berkenaan dengan masyarakat.<sup>14</sup>

Soerjono Soekanto, dalam menjelaskan masalah sosial berpendapat bahwa masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antar unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan sosial.<sup>15</sup> Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada maka akan dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya. Pada

---

<sup>14</sup> Devi Safitri, "Masalah-masalah Sosial dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra," *Skripsi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta* (25 Maret 2010): 14-15, <http://eprints.ums.ac.id/8492/1>

<sup>15</sup> Boby Eryanto, "Masalah Sosial Masyarakat Tentang Prostitusi Dan Upaya Hukumnya Di Kabupaten Tolitoli". *Doctoral dissertation Universitas Tadulako*, (20 Februari 2020): 45-48, <http://repository.untad.ac.id/4587/>

dasarnya, permasalahan sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan masalah sosial terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri dan akibat dari hubungan dengan manusia lainnya. Suatu gejala dapat disebut sebagai permasalahan sosial dapat diukur melalui:

Tidak adanya kesesuaian antara nilai sosial dengan tindakan sosial. Sumber dari permasalahan sosial merupakan akibat dari suatu gejala sosial di masyarakat. Adanya pihak yang menetapkan suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik masyarakatnya. Permasalahan sosial yang nyata (manifest social problem) dan masalah sosial tersembunyi (latent social problem). Perhatian masyarakat dan masalah sosial. Sistem nilai dan perbaikan suatu permasalahan sosial.<sup>16</sup>

Adanya berbagai fenomena di lingkungan masyarakat dapat menimbulkan permasalahan sosial. Namun, tidak semua fenomena di masyarakat dapat disebut sebagai permasalahan sosial. Soerjono Soekanto membagi masalah sosial menjadi empat faktor:

1. Faktor ekonomis, yaitu berupa masalah kemiskinan, pengangguran, dan sejenisnya. Dalam hal ini kemiskinan dibedakan lagi menjadi dua, yaitu kemiskinan structural dan kemiskinan absolut.

---

<sup>16</sup> Ibid.

2. Faktor biologis, merupakan masalah sosial yang didalamnya terdapat persoalan yang harus diselesaikan terlebih dahulu, dalam masyarakat terdapat penyakit yang bisa menular seperti HIV Aids, SARS, Covid-19.
3. Faktor psikologis, seperti depresi, gangguan jiwa, stress, tekanan batin, gila, maupun yang lainnya.
4. Faktor sosial dan kebudayaan, seperti perceraian, masalah pelecehan seksual, criminal, kenakalan remaja, konflik ras, krisis moneter, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

## **B. Agama**

Istilah agama dalam penelitian sosiologis merupakan terjemahan dari kata religion dalam bahasa Inggris, yang berbeda dengan istilah religion dalam bahasa politik-administrasi pemerintah Republik Indonesia. Di sini, agama disebut sebagai segala sesuatu yang disebut religion dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang dikenal sebagai agama wahyu, agama alam, dan agama lokal. Yang dimaksud dengan "Agama" dalam pengertian politik ketatanegaraan Republik Indonesia adalah agama resmi yang diakui pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha, dan pada masa-masa selanjutnya agama Kongkucu juga disertakan. Perbedaan antara istilah agama yang digunakan di sini dan istilah yang digunakan oleh

---

<sup>17</sup> [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA\\_WALUYA/Pengelolaan\\_Lingkungan\\_Hidup\\_untuk\\_Tk\\_SMA/Bab\\_9\\_Masalah\\_Lingkungan\\_Sosial.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA_WALUYA/Pengelolaan_Lingkungan_Hidup_untuk_Tk_SMA/Bab_9_Masalah_Lingkungan_Sosial.pdf) diakses tanggal 27 November 2021 pukul 19.00

pemerintah Republik Indonesia tidak akan dibahas lebih lanjut, karena penerapannya bersifat khas di Indonesia.<sup>18</sup>

Dari sudut pandang sosiologi, atau ilmu pengetahuan secara umum, yang bersangkutan dengan agama adalah kepercayaan dan ritual yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut sosiolog Italia Vilfredo Pareto, agama berkaitan dengan "pengalaman transendental", yaitu pengalaman dengan "apa yang ada di atas", atau sesuatu di luar, sesuatu yang tidak terlihat. Agama sangat penting dalam kehidupan manusia, mengandung cita-cita manusia yang paling dalam (agung), merupakan sumber dari segala kebudayaan yang tinggi, bahkan candu bagi manusia.<sup>19</sup>

Definisi Agama dalam dunia akademik adalah suatu hal yang pelik, perdebatan serius. Cara seorang ahli mendefinisikan agama akan memuat penjelasannya tentang peran yang dimainkan agama dalam masyarakat. Definisi ini juga mencerminkan interpretasi seorang ahli tentang isu-isu yang berkaitan dengan agama, seperti perubahan sosial, modernitas, agama tanpa gereja, dll. Oleh karena itu, diusulkan untuk lebih jelas mendefinisikan Jenis definisi strategis yang umum digunakan oleh para antropolog sosial adalah definisi substantif dan definisi fungsional.

Definisi substantif berusaha membangun pemahaman tentang apa itu agama, sedangkan definisi fungsional menggambarkan apa yang dilakukan

---

<sup>18</sup> Febi Yudianita, Mexasai Indra, Abdul Ghafur, "Tinjauan Yuridis Terhadap Aliran Kepercayaan Dihubungkan Dengan Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Riau*, (6 Oktober 2015): 6-9, <https://www.neliti.com/publications/34424/>

<sup>19</sup> Sakaria Anwar To, Charles J. Manuputty, Wahyuni Wahyuni, "Religiositas Agama-agama di Indonesia," *Sosioireligius* 4, No. 2 (16 Oktober 2019): 7-14, <http://journal3.uin-alauddin.ac.id>

agama. Contoh definisi substantif adalah Melford Spiro, yang menyatakan bahwa agama adalah "sebuah institusi yang terdiri dari pola-pola interaksi yang kredibel secara budaya dengan makhluk." Apa yang dimaksud dengan "institusi" di sini adalah "pola perilaku" dan keyakinan yang dianut oleh seseorang, bahkan sosial". Definisi substansif ini memiliki keuntungan lebih spesifik daripada definisi fungsional. Di sisi lain, definisi fungsional memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan agama bagi individu dan kelompok sosial. Contoh definisi fungsional yang khas adalah dari C. Geertz, yang mengatakan bahwa agama adalah agama sebagai "(1) sistem simbol", (2) memiliki fungsi psikologis, (3) budaya, (4) sosial, (5) untuk membuat suasana hati dan motif tampak realistis. Jika kita mempertimbangkan konteks di mana definisi ini lahir, kita dapat berasumsi bahwa definisi agama ini berasal dari aliran simbolik antropologi, yang dikembangkan di Harvard School of Social Relations, pada 1950-70an.<sup>20</sup>

### **C. Perkembangan Zaman**

Modernisasi sudah mempengaruhi aktivitas masyarakat, khususnya pemuda, dan terlebih mereka yang melek teknologi. Modernisasi sudah mengantarkan masyarakat pada banyak perubahan. Dulu masyarakat saling membantu, tolong-menolong, gotong royong, lebih sering bercengkrama secara langsung pada satu sama lain. Hal ini terjadi karena mereka saling peduli dan dalam bersosial (berkawan) tidak menuntut untuk mempunyai

---

<sup>20</sup> Amri Marzali, "Agama dan kebudayaan," *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology* 1. No. 1 (16 Februari 2017): 23-27, <http://jurnal.unpad.ac.id>

keahlian khusus, yang terpenting adalah kebersamaan dan solidaritas pada sesama. Akan tetapi adanya modernisasi telah merubah perilaku pemuda, adanya game online, maraknya media sosial, dan cepatnya informasi yang mereka terima telah membuat mereka untuk lebih mendekatkan mereka pada hal yang jauh, dan sebaliknya, mereka lebih terjauhkan dari hal-hal yang dekat dengan mereka.<sup>21</sup>

Perkembangan zaman tidak hanya memiliki dampak negative, tapi juga memiliki dampak positif. Seiring berjalannya waktu, keahlian yang membutuhkan teknologi modern juga semakin beragam. Dan sudah terbukti, bahwa perkembangan zaman telah mencetak beberapa tenaga ahli yang dengan mudah kita temukan di daerah pedesaan.

Dari sini dapat kita ambil inti bahwa semakin berkembangnya zaman (canggihnya teknologi), hal ini tidak hanya membawa manusia pada sisi positif, melainkan juga bisa membawa manusia pada sisi-sisi negatif. Dengan teknologi manusia bisa serasa terjauhkan dengan yang dekat, manusia juga bisa mengetahui hal-hal baru selagi hal tersebut bisa dijangkau oleh jaringan internet, dan apabila tidak bisa mengontro untuk mengarah ke hal-hal positif, masyarakat akan terjerumus. Sedangkan apabila mampu menggunakan kecanggihan teknologi dengan tepat, mereka juga akan mendapat satu pekerjaan yang layak akibat atau dampak dari kemajuan zaman ini, dan ketidak mampuan masyarakat untuk mengontrol itulah sebagai salah satu pintu

---

<sup>21</sup> Thung Ju Lan, "Perempuan Dan Modernisasi Women and Modernization," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17. No. 1 (15 Juli 2015): 17-28, <http://jmb.lipi.go.id>



masalah sosial pemuda.

#### **D. Penyimpangan Sosial**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penyimpangan diartikan sebagai suatu proses, cara dan perbuatan yang menyimpang atau sikap dan perbuatan yang keluar dari norma (aturan yang berlaku). Kata sosial diartikan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dan semangat masyarakat seperti gotong royong, donasi dll. Penyimpangan sosial adalah masalah sosial yang terkait dengan pelanggaran. Penyimpangan sosial merupakan masalah sosial yang menyangkut pelanggaran nilai dan norma. Artinya suatu tindakan dikatakan menyimpang apabila tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai dan norma yang dianut dalam suatu sistem sosial. Penyimpangan sosial terjadi ketika ada individu atau kelompok yang menentang aturan dan norma yang telah ditegakkan oleh masyarakat. Sedangkan masalah sosial adalah kondisi yang tidak diinginkan, tidak dapat ditolerir dan mengancam kehidupan sosial.<sup>22</sup>

Berdasarkan definisi diatas, banyak ahli yang menganggap penyimpangan sosial sama dengan perilaku abnormal. Sebelum menjelaskan definisi abnormal, terlebih dahulu kita harus menjelaskan definisi normal. Perilaku normal adalah perilaku yang tidak menyimpang dan sesuai dengan stereotip yang berlaku di masyarakat, sesuai dengan norma, dan sesuai dengan

---

<sup>22</sup> Vico Risky Tamunu, Fonny J. Waani, dan Selvie M. Tumengkol, "Analisis interaksionisme simbolik terhadap penyimpangan perilaku siswa (Kajian sosiologi pendidikan terhadap pelanggaran tata tertib siswa di SMA Negeri 9 Manado)," *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 1. No. 21 (20 Maret 2018): 15-16, <http://ejournal.unsrat.ac.id>

aturan untuk mencapai hubungan yang memuaskan antara individu dan kelompok. Biasanya orang yang berwatak normal, ia relatif dekat dengan integrasi fisik dan mental yang ideal, stabil secara psikologis, dan memiliki sedikit konflik batin dan konflik dengan lingkungan sekitar. Sedangkan perilaku abnormal atau menyimpang adalah perilaku yang tidak normal dan menyimpang dari normal. Kepribadian tidak teratur umumnya kurangnya integrasi, baik secara internal maupun eksternal, dengan lingkungan mereka di mana anggota merasa aman pada saat yang sama. Biasanya, norma-norma yang mengatur perilaku manusia bekerja dengan baik dan kokoh dalam masyarakat primitif yang terisolasi, yang jumlahnya sedikit dan memiliki masyarakat yang terintegrasi dengan baik.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1. No. 1 (Januari-Juni 2020): 147-158, <http://ejournal.unsrat.ac.id>